

HUBUNGAN PENGETAHUAN *PERSONAL HYGIENE* DENGAN INFEKSI CACING PADA SISWA SEKOLAH DASAR

CORRELATION BETWEEN KNOWLEDGE OF PERSONAL HYGIENE WITH HELMITHIAS INFECTION IN PRIMARY SCHOOL STUDENT

Yosiana Rahmawati¹, Tiara Dini Harlita², Dini Indriaty Yusran³
Jurusan Teknologi Laboratorium Medis, Politeknik Kesehatan Kementerian
Kesehatan Kalimantan Timur, Indonesia
email: nonaranita@gmail.com

Abstrak

Penyakit infeksi cacing masih menjadi salah satu penyakit yang dialami masyarakat salah satunya di Indonesia. Kisaran usia yang terjangkit infeksi cacingan berkisar usia 6 sampai 12 tahun atau pada umur anak memasuki Sekolah Dasar (SD) karena umur tersebut lebih sering berinteraksi dengan tanah. Faktor yang erat kaitannya dengan infeksi cacingan pada anak erat hubungannya dengan *personal hygiene* dan sanitasi. Kebaruan penelitian ini adalah peneliti menggunakan 3 sampel yaitu kuku tangan, kuku kaki dan feses agar hasil lebih akurat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan *personal hygiene* dengan kejadian kecacingan dan dilakukan dengan rekomendasi uji etik Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kalimantan Timur dengan nomor NO.DP.04.03/7.1/07806/2023. Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan desain *cross sectional* sebanyak 31 siswa dari jumlah populasi 112 siswa menggunakan rumus Taro Yamane. Penelitian ini dilakukan di SDN 005 Kecamatan Loa Janan Ilir Kota Samarinda selama 1 bulan. Sampel diperiksa menggunakan metode sedimentasi dan *direct slide*. hasil penelitian ini 96,78% tingkat pengetahuan baik dan 3,22% tingkat pengetahuan kurang. Infeksi cacing didapatkan hasil 96,78% siswa negatif kecacingan dan 3,22% siswa positif kecacingan dengan jenis cacing yaitu *Ascaris lumbricoides*. Hasil uji *fisher* diperoleh nilai *P-value* sebesar 0,032, maka terdapat hubungan pengetahuan *personal hygiene* dengan kejadian kecacingan. Kesimpulannya siswa yang memiliki pengetahuan *personal hygiene* yang baik dapat terhindar dari infeksi kecacingan.

Kata kunci: Kecacingan; Pengetahuan; *Personal Hygiene*.

Abstract

*Worm infections are still one of the diseases people experience, including in Indonesia. The age range for contracting worm infections ranges from 6 to 12 years or when children enter elementary school (SD) because they interact more often with the soil at that age. Factors closely related to worm infections in children are related to personal hygiene and sanitation. The novelty of this research is that researchers used 3 samples, namely hand nails, toenails, and feces, to make the results more accurate. This research aims to determine the relationship between personal hygiene knowledge and the incidence of worms and was carried out using the ethical test recommendations of the Health Polytechnic of the Ministry of Health of East Kalimantan with number NO.DP.04.03/7.1/07806/2023. This type of research is descriptive-analytical with a cross-sectional design for 31 students from a population of 112 students using the Taro Yamane formula. This research was conducted at SDN 005, Loa Janan Ilir District, Samarinda City, for 1 month. Samples were examined using sedimentation and direct slide methods. The results of this research were 96.78% good knowledge level and 3.22% poor knowledge level. Worm infection results showed that 96.78% of students were negative for worms, and 3.22% were positive for worms with the type of worm, namely *Ascaris lumbricoides*. The Fisher test results obtained a P-value of 0.032, so there is a relationship between personal hygiene knowledge and the incidence of worms. In conclusion, students who have good intimate hygiene knowledge can avoid worm infections.*

Keywords: Worms; Knowledge; *Personal Hygiene*.

1. PENDAHULUAN

Penyakit yang disebabkan cacing atau infeksi kecacingan adalah salah satu penyakit yang dialami mayoritas masyarakat terutama di daerah tropic dan sub tropic salah satunya di Indonesia (1) Survei yang dilakukan Departemen Kesehatan Republik Indonesia dari berbagai provinsi mendapatkan hasil persentase sebesar 40- 60%, sedangkan prevalensi 30-90% lebih meningkat jika dihitung pada usia anak sekolah (2). Rentang umur 6 sampai 12 tahun atau pada umur anak memasuki Sekolah Dasar (SD) sering mengalami kecacingan karena usia tersebut selalu bermain dengan tanah (3).

Umumnya cacing menginfeksi manusia melalui minuman dan makanan yang terkontaminasi oleh larva atau telur cacing melalui udara dan tanah (4) Salah satu penyebab infeksi kecacingan yaitu dari kelompok *Soil Transmitted Helmint* (STH) yang siklus hidup dan penularannya melalui tanah. Kelompok STH terbagi menjadi lima spesies cacing yaitu *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Strongyloides stercoralis*, *Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale* (1).

Infeksi cacing yang dialami oleh anak SD ada hubungannya dengan *personal hygiene* dan sanitasi yang dilakukan sehari-hari. Infeksi kecacingan bisa dipengaruhi dengan pengetahuan, praktik, dan sikap hidup sehat yang dilakukan sehari-hari (1). Infeksi kecacingan yang dapat menular oleh tanah umumnya pada

anak sekolah karena daya tahan tubuh serta Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) seperti memotong kuku, mandi dua kali sehari, mencuci tangan, menggunakan alas kaki yang masih rendah karena pengetahuan mengenai infeksi kecacingan yang belum mereka pahami (5).

Kurangnya rasa kesadaran masyarakat dalam menjaga sanitasi serta kebersihan diri yang kurang baik dapat menjadi jalur masuknya infeksi dan penularan cacing yang dapat menular ke anak-anak yang sering berinteraksi dan berpegangan tangan sewaktu bermain (6) (7). Penularan infeksi cacing bisa terjadi secara langsung melalui kaki dan tangan yang kotor, kuku yang panjang dan kotor menyebabkan telur cacing terselip, serta minimnya pengetahuan anak tentang *personal hygiene* (8)

Kecacingan yang terjadi pada anak dapat menimbulkan kurangnya kemampuan yang dimiliki anak karena kurangnya zat besi kurang makro nutrisi, memperlambat pertumbuhan anak pada fisiknya, perkembangan, serta aktivitas dan intelegensi anak. Selain itu dampak yang ditimbulkan dari infeksi kecacingan pada anak yaitu terganggunya kemampuan belajar. Hal tersebut dapat terjadi karena zat dibutuhkan anak pada saat pertumbuhannya diserap oleh cacing pada tubuhnya. Anak yang mengalami infeksi kecacingan dengan jangka waktu yang lama dapat berpengaruh dengan sumber daya manusia yang

akan mendatang (3).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Eryani ditemukan siswa yang terinfeksi pada siswa Sekolah Dasar Negeri 07 Mempawah Hilir Kabupaten Pontianak dengan hasil pemeriksaan sampel kuku didapatkan hasil yang positif sebanyak 13 siswa (29,5%) dan yang negatif sebanyak 31 siswa (70,5%). Sedangkan dari penelitian yang dilakukan Tiara tingkat pengetahuan hidup sehat pada siswa sekolah dasar sebesar 14 siswa (18,92%) dan praktik murid SD tentang hidup sehat dengan total 40 siswa (54,05%). Pengetahuan, sikap, dan praktik hidup sehat jarang dilakukan dengan baik adalah salah satu faktor risiko terjangkit infeksi kecacingan (9).

Berdasarkan uraian yang diatas, penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan *personal hygiene* dengan infeksi cacing pada Siswa SD Negeri 005 Kecamatan Loa Janan Ilir Kota Samarinda.

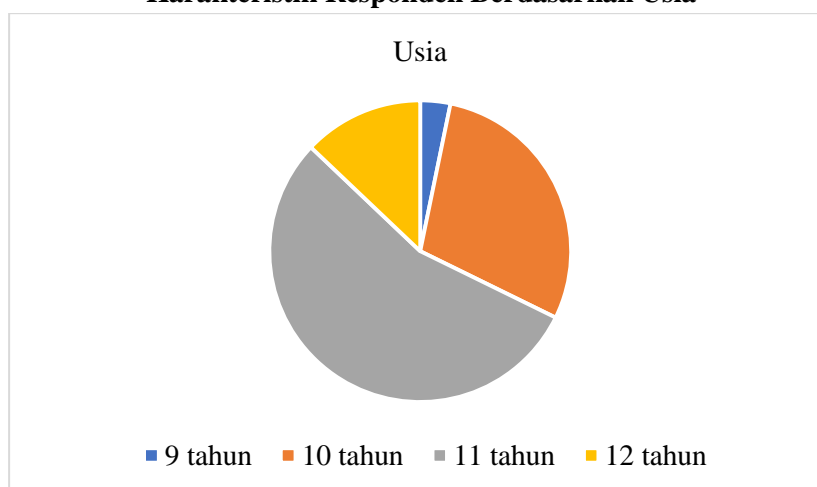
2. METODE

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode deskriptif analitik yang memiliki tujuan yaitu untuk mendeskripsikan pengetahuan *personal hygiene* pada siswa yang dilaksanakan pada bulan Mei 2023 di SDN 005 Kecamatan Loa Janan Ilir Kota Samarinda. Desain penelitian yang digunakan yaitu *cross sectional*. Penelitian telah mendapat rekomendasi uji etik Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kalimantan Timur dengan nomor NO.DP.04.03/7.1/07806/2023 Variabel independen penelitian ini yaitu pengetahuan *personal hygiene* dan variabel dependen yaitu infeksi kecacingan.

Sampel diambil sebanyak 31 sampel dari jumlah populasi 112 siswa dengan Teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* yang memenuhi kriteria inklusi. Sampel berupa kuku tangan, kuku kaki, dan feses siswa kelas 4 dan 5 yang kemudian diperiksa menggunakan metode sedimentasi dan *direct slide*. Hasil pengujian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *fisher exact test*.

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia



Sumber : Data Primer, 2023

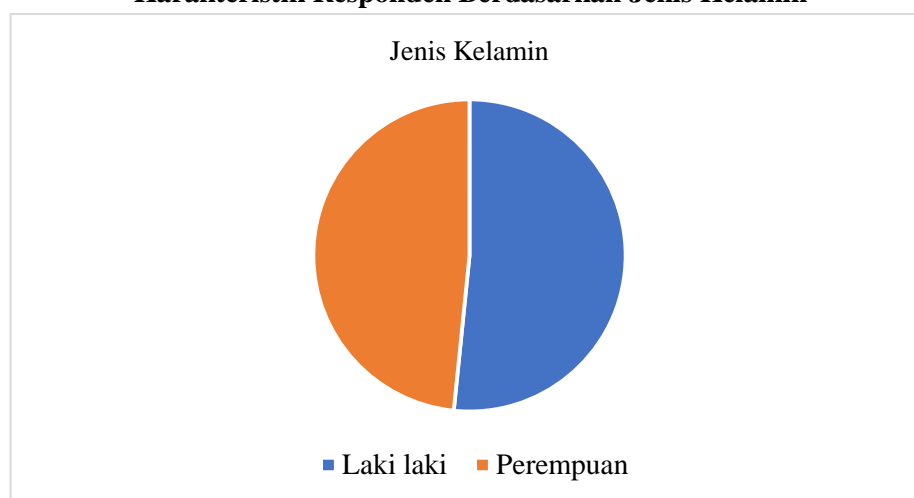
Gambar 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan sebagian besar responden dengan karakteristik berdasarkan usia yaitu berusia 11 tahun dengan hasil 17 siswa atau 54,84%. Serta responden dengan karakteristik berdasarkan jenis sebagian besar merupakan laki-laki yaitu sebanyak 16 orang atau 51,6%.

Usia anak sekolah berada pada dua perkembangan yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun) dan usia kanak-kanak akhir (10-12

tahun). Pada tahap masa tersebut anak cenderung lebih aktif bermain diluar (10) Anak dengan pengetahuan *personal hygiene* baik akan kecil kemungkinan terkena infeksi cacing karena mereka mengetahui bagaimana mengantisipasi penyakit tersebut dan *personal hygiene* yang kurang pada anak maka semakin besar kemungkinan anak akan terkena kecacingan.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

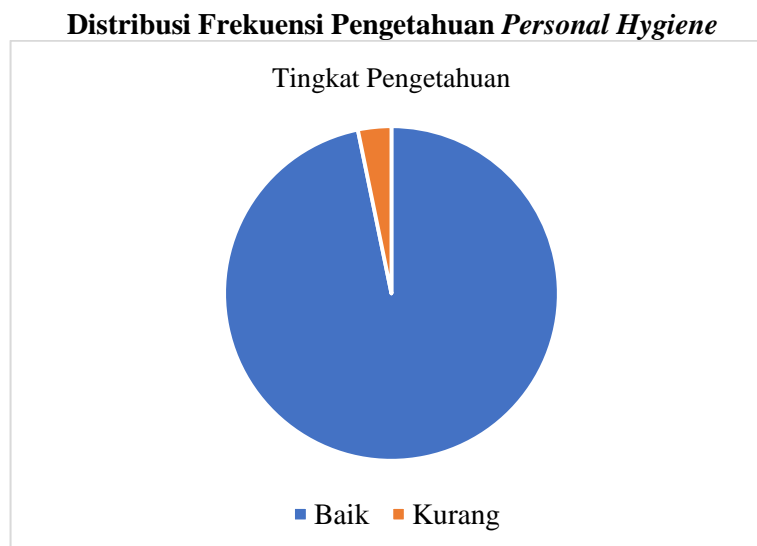


Sumber : Data Primer, 2023

Gambar 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan hasil responden dengan karakteristik jenis kelamin sebagian besar adalah laki-laki yaitu sebanyak 16 orang atau 51,6%. Anak sekolah dasar pada masa kanak-kanak akhir (10-11 tahun) merupakan masa dimana anak aktif bermain dengan teman-teman seperti bermain sepeda, berpegangan tangan, dan bermain bola. Aktivitas bermain tersebut lebih banyak dilakukan pada anak laki-laki di ruang terbuka

seperti lapangan (10). Pada saat bermain bola, anak cenderung tidak memakai alas kaki dan bersentuhan langsung dengan tanah. Hal tersebut menjadi salah satu jalur masuknya penyakit pada anak seperti kecacingan. Tanah yang terkontaminasi oleh telur cacing dapat menginfeksi anak yang memiliki *personal hygiene* yang kurang saat bermain dan berkontak langsung dengan tanah melalui kulit (11).



Sumber : Data Primer, 2023

Gambar 3. Distribusi Pengetahuan *Personal Hygiene*

Pada Gambar 3 menunjukkan hasil sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik dengan total 30 siswa atau 96,78% dan responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang dengan total 1 siswa atau 3,22%.

Pada hasil penelitian ini menjelaskan hasil sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan baik dengan jumlah 30 siswa atau 96,78%. Pengetahuan *hygiene* yang baik dapat berdampak lebih baik untuk diri

sendiri maupun orang disekitar kita. Pengetahuan tersebut sebagian besar diperoleh melalui pendidikan, media massa, lingkungan dan pengalaman diri sendiri maupun orang lain. Pengetahuan adalah peran yang penting dalam pembentukan tindakan seorang anak pada usia sekolah dasar. Pengetahuan *personal hygiene* yang baik pada anak dapat membantu terhindar dari berbagai penyakit contohnya penyakit yang disebabkan oleh cacing (12).

Distribusi Frekuensi Kecacingan Berdasarkan Jenis Cacing

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kecacingan berdasarkan Jenis Cacing

Infeksi cacing	Jumlah siswa	Jenis cacing	Persentase (%)
Positif	1	<i>Ascaris lumbricoides</i>	3,22%
Negatif	30	-	96,78%
Total	31		100%

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil bahwa terdapat siswa yang terinfeksi cacing sebanyak 1 siswa atau 3,22% dengan jenis cacing yaitu *Ascaris lumbricoides*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hasil bahwa terdapat siswa yang terinfeksi cacing sebanyak 1 siswa atau 3,22% dengan jenis cacing yaitu

Ascaris lumbricoides. cacing tersebut merupakan salah satu cacing STH yang penyebarannya melalui tanah. Pencemaran yang berasal dari tanah dan terkontaminasi telur cacing adalah masalah terjadinya penularan telur cacing ke manusia melalui kaki, tangan dan kuku kemudian masuk melalui mulut dari

makanan dan minuman. Infeksi cacing dapat menyerang anak sekolah dasar saat mereka

beraktivitas bermain dan kontak langsung dengan tanah (1).

Hubungan Pengetahuan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Kecacingan

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Personal Hygiene Dengan Kejadian Kecacingan

Pengetahuan <i>personal hygiene</i>	Infeksi cacing				<i>P-value</i>
	Positif		Negatif		
	N	%	N	%	
Baik	0	0	30	96,78	0,032
Kurang	1	3,22	0	0	
Total	1	3,22	30	96,78	

Keterangan : *Uji Fisher Exact Test*

Dari hasil uji *Fisher* didapatkan nilai *P-value* = 0,032 dimana nilai *P-value* tersebut kurang dari < 0,05, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang dapat diartikan terdapat hubungan pengetahuan *personal hygiene* dengan infeksi cacing pada siswa SDN 005 Kecamatan Loa Janan Ilir Kota Samarinda. Dari hasil analisis statistik dengan menggunakan uji *fisher* didapatkan nilai *P-value* = 0,032 dimana nilai *P-value* tersebut kurang dari < 0,05, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang dapat diartikan terdapat hubungan antara pengetahuan *personal hygiene* dengan infeksi cacingan pada siswa SDN 005 Kecamatan Loa Janan Ilir Kota Samarinda. Sampel positif infeksi cacing pada penelitian ini ditemukan *A. lumbricoides*. Jenis ini ada di seluruh dunia salah satunya di daerah tropis dan sub tropis yang memiliki kelembapan udara yang tinggi. Faktor kelembapan ini akan memicu pertumbuhan telur *A. lumbricoides* berkembang dan menimbulkan infeksi kecacingan. Hal ini sesuai dengan permenkes tahun 2017 bahwa pada suhu 25°-30°C telur *A. lumbricoides* akan matang dalam waktu kurang dari tiga minggu pada tanah dengan kelembapan tinggi sinar matahari dan udara dapat

mempercepat pengeringan lalu menyebarkan telur cacing dalam debu (2). Anak rentan terinfeksi telur cacing *A. lumbricoides* daripada orang dewasa karena *A. lumbricoides* bertelur lebih banyak dibandingkan dengan jenis telur cacing lainnya dan anak-anak lebih sering melakukan aktivitas kontak langsung dengan tanah yang dapat mendukung risiko tinggi terkena infeksi kecacingan (13).

Telur cacing yang terdapat dalam tanah dapat menempel pada baju dan kuku. Apabila anak melakukan aktivitas kontak langsung dengan tanah dapat mendukung risiko tinggi terkena infeksi kecacingan. Infeksi kecacingan pada siswa disebabkan oleh rendahnya kesadaran siswa mengenai kebersihan diri dan mengabaikan masalah kebersihan, salah satunya kuku yang panjang dan kotor, tidak menggunakan alas kaki saat bermain menjadi faktor terinfeksi telur cacing. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Tilong menyebutkan anak sekolah yang sering jajan di kantin sekolah (di dalam maupun di luar sekolah), jajanan yang dijual ke anak-anak tidak menutup kemungkinan terinfeksi cacing STH (14).

Kurangnya tingkat *personal hygiene* anak tentang kesehatan adalah salah satu masalah bagi masyarakat saat ini. Masalah ini dapat mengurangi rasa sadarnya masyarakat untuk menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan serta kurangnya pengetahuan penularan dan pencegahan membuat tingkat infeksi STH masih cukup tinggi (13).

Personal hygiene adalah faktor yang bisa mempengaruhi peningkatan infeksi STH pada anak usia sekolah dasar. Hal ini salah satu hal penting dikarenakan *personal hygiene* yang baik dapat meminimalkan jalur masuknya penyakit di sekitar kita dan dapat mencegah seseorang terkena penyakit. *Personal hygiene* yang baik sangat berpengaruh untuk kesehatan sendiri maupun orang lain (1). Menurut Mahmudah sanitasi baik yang dimiliki seseorang maka besar kemungkinan terhindar dari penyakit infeksi. Hal ini dapat terjadi karena jika seseorang memiliki kesadaran tinggi terhadap kebersihan diri maka dapat menutup jalur masuknya penyakit infeksi kedalam tubuh (15).

Hasil penelitian yang dilakukan ini sejalan dengan penelitian yang diteliti oleh Wardanah yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan anak SD dengan kejadian kecacingan di SDN 020 Samarinda Utara dengan hasil anak yang terkena infeksi cacing sebanyak 14 siswa (24,6%) dan didapatkan *P-value* 0,008 (16).

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini mendapatkan hasil sebagian besar pengetahuan *personal hygiene* dengan kategori baik. Ditemukan

infeksi cacing dengan jenis telur cacing yaitu *A lumbricoides*. Berdasarkan uji *fisher* terdapat hubungan antara pengetahuan *personal hygiene* dengan infeksi pada siswa SDN 005 Kecamatan Loa Jana Ilir Kota Samarinda. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa dengan pengetahuan *personal hygiene* yang baik dapat terhindar dari infeksi kecacingan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya untuk pihak yang membantu menyelesaikan penelitian yang telah dilakukan ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Suraini, S., Kaselawaty, K., & Wahyuni F. Pengaruh Pengetahuan Dan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Infeksi Cacing Pada Murid Sdn 50 Kampung Jambak Padang. Pros Semin Kesehat Perintis E. 2018;1(1):2622–2256.
2. Permenkes. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Cacingan. 2017;1–14.
3. Rahma NA, Zanaria TM, Nurjannah N, Husna F, Putra TRI. Faktor Risiko Terjadinya Kecacingan pada Anak Usia Sekolah Dasar. J Kesehat Masy Indones. 2020;15(2):29.
4. Andini N, Utomo B. Hubungan Antara Personal Hygiene Dengan Kejadian Kecacingan Murid Mi Ma'Arif Nu Banteran Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas Tahun 2017. Bul Keslingmas. 2018;37(2):136–43.
5. Tiara M, Indistuti RD, Dananjaya R.

- Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Hidup Sehat mengenai Infeksi Kecacingan pada SDN Kanangasari. *Pros Pendidik Dokter, Fak Kedokt Univ Islam Bandung*. 2014;350–7.
6. Yusnita R, Irpansyan N. Efektifitas Health Education Terhadap Pengetahuan Tentang Personal Hygiene Pada Siswa. *J Heal Sci Gorontalo J Heal Sci Community* [Internet]. 2021 Oct 21;5(2):270–7. Available from: <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/gojhes/article/view/10030>
 7. Mukoddas FM. Identifikasi Parasit Nematoda Usus Pada Feses Sapi (*Bos* sp.) di Pasar Margalela Kabupaten Sampang, Madura. *Dr Diss Univ Muhammadiyah Surabaya Surabaya*. 2020;2(1):1–19.
 8. Aisyah R, Elshiana ZP, Octaviani IP, Mardlotillah OE. Hubungan tingkat pengetahuan dan Personal Hygiene dengan insiden penyakit kecacingan pada siswa Sekolah Dasar di Kartasura. 2017;0–4.
 9. Eryani, Desti. Fitriangga, Agus. Kahtan, M I. Hubungan Personal hygiene Dengan Kontaminasi Telur Soil Transmitted Helminths Pada Kuku dan Tangan Siswa SDN 07 Mempawah Ilir Kabupaten Pontianak. *Dep Parasitol Fac Med Tanjungpura Univ West Kalimantan*. 2014;1–20.
 10. Istiqomah H, Suyadi S. Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus Di Sd Muhammadiyah Karangbendo Yogyakarta). *El Midad*. 2019;11(2):155–68.
 11. Pangesti ZD. Gambaran Jumlah Telur Cacing Soil Transmitted Helminths (STH) Metode Sedimentasi Menggunakan Larutan Formol-Ether dan Natrium Klorida (NaCl). *Dr Diss poltekkes kemenkes yogyakarta*. 2020;1–8.
 12. Napitupulu LH. Hubungan Pengetahuan dan Hygiene Perorangan Dengan Infeksi Kecacingan Pada Anak Balita di Desa Lau Damak Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat. *J Kesehat Masy Dan Lingkung Hidup*. 2016;1(1):22–8.
 13. Binuko RSD, Mahmuda INN, Bestari RS, Agustina T, Dewi LM, Fauziah NF, et al. Skrining Dan Tatalaksana Kecacingan Dan Gizi Kurang Pada Siswa-Siswi Sd Muhammadiyah Program Unggulan Karanganyar. *J Pengabd Masy Med*. 2022;19:70–9.
 14. Meilinda F, Hariani N, Sudiastuti. Mortalitas Prevalensi Dan Intensitas Telur Cacing Parasit Pada Kuku Siswa Sekolah Dasar Di SDN 007 Kelurahan Bugis Dan SDN 007 Kelurahan Sungai Pinang Luar Kecamatan Samarinda Kota. *Bioprospek, Progr Stud Biol Fak MIPA, Univ Mulawarman INFO*. 2018;13(1):1–6.
 15. Andaruni A. Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Infeksi Cacingan Pada Anak Di Sdn 01 Pasirlangu Cisarua. *Students*

- e-Journal. 2012;1:28.
16. Wardanah, H. Zulaikha F. Hubungan Tingkat Pengetahuan Anak SD tentang Penyakit Kecacingan dengan Kejadian Kecacingan di SDN 020 Samarinda Utara. Samarinda. Vol. 66. 2018.